

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian terdahulu

Pengambilan penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan adalah dengan mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh **Khan dan Sajjad (2012)** yang berjudul **“Lingkages of Liquidity And Profitability: Evidence From Fertilizer Sector Of Pakistan”** dengan menggunakan 4 perusahaan sebagai sampel yaitu Pupuk Fauji Perusahaan (FFC), Engro Kimia Pakistan Ltd (ECPL), Fauji Pupuk Bin Qasim Ltd (FFBL) dan Dawood Hercules Chemical Ltd (DHCL dengan periode penelitian 2005-2011. Penelitian ini menggunakan teknik statistik yaitu deskriptif analisis, korelasi Pearson dan Regresi Linier. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah ROA & ROE yang secara signifikan dipengaruhi oleh rasio lancar sementara pada ROI berpengaruh tidak signifikan. Selain itu, ROA dan ROE yang berkorelasi negatif dengan rasio lancar.

Penelitian yang dilakukan oleh **Supriyadi dan Fazriani (2011)** yang berjudul **“Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Dan Profitabilitas (Studi kasus pada PT Timah, Tbk. dan PT Antam, Tbk.)”** dengan menggunakan analisis linier sederhana Mengemukakan bahwa pada PT. Timah, modal kerja memiliki hubungan positif yang kuat

sebesar 0,993 dan memiliki keeratan hubungan sebesar 98,6%. terhadap rasio lancar, sedangkan 1,4% di pengaruhi oleh variabel lain. Dan juga antara modal kerja dengan margin laba memiliki hubungan sebesar 0,819 dan memiliki keeratan hubungan sebesar 67,1% sedangkan 32,9% di pengaruhi oleh variabel lain. Begitu juga pada PT. Antam, modal kerja memiliki hubungan yang kuat yaitu sebesar 0,980 dan memiliki keeratan hubungan 96%. Dan antara modal kerja terhadap margin laba memiliki hubungan sebesar 0,615 dan memiliki keeratan hubungan sebesar 37,8% sedangkan 62,2% di pengaruhi oleh variabel lain.

Penelitian yang dilakukan oleh **Saleem dan Rehman (2011)** yang berjudul **“Impacts Of Liquidity Ratios Of Profitability (Case of oil and gas companies of Pakistan)”** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara likuiditas dan profitabilitas. Dengan menggunakan 26 sampel perusahaan minyak dan gas Pakistan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data keuangan yang diperoleh dari Karaci Stock Exchange (KSE). Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier. Hasil yang di peroleh menunjukkan bahwa rasio cair, rasio lancar dan rasio cepat berpengaruh signifikan terhadap ROI sedangkan tidak signifikan terhadap ROE..

Penelitian yang dilakukan oleh **Mahfudliyah (2010)** yang berjudul **“Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”** dengan menggunakan 139 sampel perusahaan, pengujian

dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan tahun observasi 2006-2008. Variabel yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dalam penelitian ini adalah *Days Sales Outstanding*, *Days Inventory Outstanding* dan *Days Payable Outstanding* dengan menunjukkan hasil bahwa variabel diatas mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat likuiditas perusahaan dengan tingkat pengaruh 1,5%.

Penelitian yang dilakukan oleh **Robbi (2010)** yang berjudul **“Efisiensi modal kerja untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan (Studi Pada Pabrik Plat Jok Motor Di Kediri)”** dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil dalam penelitian ini adalah modal kerja perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan Plat Jok Motor di Kediri terbukti pada tahun 2009 dari setiap kenaikan modal kerja perusahaan selalu diikuti oleh kenaikan tingkat profiatabilitas perusahaan, yaitu setiap kenaikan satu persen modal kerja akan diikuti menaiknya profitabilitas sebesar 14 persen. Begitu juga dengan tahun sebelumnya sebesar 11 persen.

Penelitian yang dilakukan oleh **Mukhotib (2008)** yang berjudul **“Efisiensi penggunaan modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas pada koperasi “SAE” Pujon”** dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Mengemukakan bahwa Tingkat efisiensi penggunaan modal kerja pada Koperasi "SAE" Pujon dinilai dari tingkat perputaran modal kerja (TPMK) dan return on working capital dari tahun 2003 sampai tahun 2007 belum efisien atau tidak efisien. Tidak efisiensinya

penggunaan modal kerja tersebut berimbas pada buruknya profitabilitas Koperasi "SAE" Pujon.

Penelitian yang dilakukan oleh **Handayani (2007)** yang berjudul **“Hubungan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada PT. Prtamina (Persero) Unit Pemasaran I Medan”**. Mengemukakan bahwa dalam pengumpulan data digunakan beberapa cara yaitu: Wawancara dan studi dokumentasi. Hasil yang diperoleh adalah bahwa *current ratio* memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan, *acid test ratio* dan *cash ratio* memiliki hubungan yang negative dan tidak signifikan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL	TUJUAN	ALAT UJI	HASIL
1	Khan dan Sajjad (2012)	“Lingkages of Liquidity And Profitability: Evidence From Fertilizer Sector Of Pakistan”	Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas	deskriptif analisis, korelasi Pearson dan Regresi Linier	ROA & ROE yang secara signifikan dipengaruhi oleh rasio lancar sementara pada ROI berpengaruh tidak signifikan. Selain itu, ROA dan ROE yang berkorelasi negatif dengan rasio lancar.
2	Supriyadi dan Fazriani (2011)	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Dan Profitabilitas (Studi kasus pada PT Timah, Tbk. dan PT Antam, Tbk.)	Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap tingkat likuiditas dan profitabilitas	Analisis linier sederhana	pada PT. Timah, modal kerja memiliki hubungan positif yang kuat sebesar 0,993 dan memiliki keeratan hubungan sebesar 98,6%. terhadap rasio lancar, sedangkan 1,4% di pengaruhi oleh variabel lain. Dan juga antara modal kerja dengan marjin laba memiliki hubungan sebesar 0,819 dan

					<p>memiliki keeratan hubungan sebesar 67,1% sedangkan 32,9% di pengaruhi oleh variabel lain. Begitu juga pada PT. Antam, modal kerja memiliki hubungan yang kuat yaitu sebesar 0,980 dan memiliki keeratan hubunga 96%. Dan antara modal kerja terhadap marjin laba memiliki hubungan sebesar 0,615 dan memiliki keeratan hubunga sebesar 37,8% sedangkan 62,2% di pengaruhi oleh variabel lain.</p>
3	Saleem dan Rehman (2011)	“Impacts Of Liquidity Ratios Of Profitability (Case of oil and gas companies of Pakistan)”	Untuk mengetahui dampak rasio likuiditas terhadap profitabilitas	Analisis regresi linier	Hasil yang di peroleh menunjukkan bahwa rasio cair, rasio lancar dan rasio cepat berpengaruh signifikan terhadap ROI sedangkan tidak signifikan terhadap

					ROE
4	Mahfudliyah (2010)	Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Untuk mengetahui pengaruh efisiensi modal kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Perusahaan	Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda	Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel <i>Days Sales Outstanding</i> , <i>Days Inventory Outstanding</i> dan <i>Days Payable Outstanding</i> mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat likuiditas perusahaan dengan tingkat pengaruh 1,5%.
5	Robbi (2010)	Efisiensi modal kerja untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan (Studi Pada Pabrik Plat Jok Motor Di Kediri)	untuk mengukur efisiensi modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan pada Pabrik Plat Jok Motor Kediri.	Menggunakan metode analisis deskriptif	modal kerja perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan Plat Jok Motor di Kediri terbukti pada tahun 2009 dari setiap kenaikan modal kerja perusahaan selalu diikuti oleh kenaikan tingkat profiatabilitas perusahaan, yaitu setiap kenaikan satu persen

					modal kerja akan diikuti meningkatnya profitabilitas sebesar 14 persen.
6	Mukhotib (2008)	Efisiensi penggunaan modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas pada koperasi "SAE" Pujon	Untuk mengetahui Efisiensi penggunaan modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode observasi	Hasil yang didapat bahwa Tingkat efisiensi penggunaan modal kerja pada Koperasi "SAE" Pujon dinilai dari tingkat perputaran modal kerja (TPMK) dan return on working capital dari tahun 2003 sampai tahun 2007 belum efisien atau tidak efisien.
7	Handayani (2007)	Hubungan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada PT. Pertamina (Persero) Unit Pemasaran I Medan	Untuk mengetahui dan menganalisis variabel <i>current ratio</i> , <i>acid test ratio</i> , dan <i>cash ratio</i> masing-masing mempunyai hubungan terhadap profitabilitas pada PT. Pertamina (Persero) unit pemasaran I Medan	Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan metode analisis statistic korelasi spearman	Hasil yang diperoleh adalah bahwa <i>current ratio</i> memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan, <i>acid test ratio</i> dan <i>cash ratio</i> memiliki hubungan yang negative dan tidak signifikan.

Persamaan dan Perbedaan

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Variabel independen yang diteliti adalah efisiensi modal kerja
2. Variabel dependen yang diteliti adalah profitabilitas.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Terdapat tambahan variabel yaitu jumlah modal kerja
2. Periode penelitian tahun 2009-2011
3. Dalam penelitian ini menggunakan 3 variabel yang akan diteliti, yaitu variabel independen, variabel intervening dan variabel dependen.
4. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan likuiditas sebagai variabel intervening, dan variabel intervening ini yang menjadi perbedaan mendasar dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

2.2. Kajian Teoritis

2.2.1 Modal kerja

Mengenai pengertian modal kerja, dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain:

Menurut Copeland (1992), Modal kerja didefinisikan sebagai aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Sedangkan Riyanto (1995:57-58) mendefinisikan modal kerja dengan membagi menjadi beberapa konsep sebagai berikut:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang

tertahan dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimulai dari yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian modal kerja dalam konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar.

2. Konsep kualitatif

Dalam konsep ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang harus segera dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar harus disediakan untuk memenuhi dana dalam membagikan aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membayar operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini menitikberatkan pada fungsi dalam menghasilkan penghasilan langsung (*current income*). Dan pengertian modal kerja menurut konsep ini adalah dana yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan *current income* sesuai dengan tujuan didirikannya perusahaan pada suatu periode tertentu. Pada dasarnya, dana-dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba sesuai dengan usaha pokok perusahaan, tetapi tidak semua dapat digunakan untuk menghasilkan laba periode ini, ada sebagian yang

akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

Dan konsep modal kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep kualitatif (Riyanto 2002:57-59). Modal kerja yang cukup lebih baik daripada modal kerja yang berlebihan, karena dengan modal kerja yang berlebihan menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa menggunakan dana yang ada dengan baik, sehingga dana tersebut menjadi tidak produktif. Begitu juga sebaliknya modal kerja yang kurang dari cukup akan dapat menjadi penyebab kemunduran/bahkan kegagalan suatu perusahaan.

2.2.2 Sumber Modal Kerja

Sumber modal kerja meliputi hal-hal sebagai berikut (Tunggal, 1995:104):

1. Operasi rutin perusahaan
2. Laba yang diperoleh dari penjualan surat-surat berharga dan penanaman sementara lainnya.
3. Penjualan aktiva tetap, penanaman jangka panjang/aktiva tak lancar dan lainnya.
4. Pengembalian pajak dan keuntungan luar biaya lainnya.
5. Penerimaan yang diperoleh dari penjualan obligasi dan saham dan penyeteran dana oleh para pemilik perusahaan.
6. Penerimaan pinjaman jangka panjang dan jangka pendek yang diperoleh dari Bank atau pihak lain.

7. Pinjaman yang dijamin dengan aktiva tak lancar.

2.2.3 Jenis Modal Kerja

Menurut jenisnya Riyanto (2001: 57-61) menggolongkan modal kerja terbagi menjadi dua yaitu :

1. Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada dalam perusahaan untuk menjalankan fungsinya atau modal kerja yang akan terus diperlukan untuk kelancaran operasional perusahaan.

Modal kerja permanen dibedakan dalam :

- a. Modal kerja primer (*Primary Working Capital*), yaitu modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 - b. Modal kerja normal (*Normal Working Capital*), yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
2. Modal kerja variabel yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keuangan.

Jenis modal kerja variabel dapat dibedakan atas :

- a. Modal kerja musiman (*Seasoned Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan keadaan musim.
 - b. Modal kerja siklis (*Cylical Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi konjungtur.
3. Modal kerja darurat (*Emergency Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang

tidak diketahui sebelumnya, misalnya situasi ekonomi yang berubah secara mendadak.

2.2.4 Fungsi Modal Kerja

Modal kerja memiliki fungsi yaitu :

1. Modal kerja menampung kemungkinan terburuk yang ditimbulkan karena adanya nilai aktiva lancar seperti penurunan nilai piutang yang diragukan dan tak dapat ditagih atau penurunan nilai persediaan.
2. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua hutang lancarnya tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit kepada pembeli.
4. Memungkinkan pimpinan perusahaan untuk membuat perusahaan lebih efisien dengan jalan menghindarkan keterlambatan dalam memperoleh bahan, jasa, dan alat-alat yang disebabkan kesulitan kredit.
5. Modal kerja yang mencukupi memungkinkan pula perusahaan untuk menghadapi masa depresi dan resesi dengan baik.

Jadi fungsi utama modal kerja sebenarnya adalah menopang kegiatan produksi dan penjualan serta menutup dana atau pengeluaran tetap yang tidak berhubungan langsung dengan produksi dan penjualan.

Menurut Swartojo (1982:29) tentang fungsi modal kerja perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Menopang kegiatan produksi dan penjualan dengan jalan

menjembatani antara saat pengeluaran untuk pembelian bahan serta jasa yang diperlukan dengan penjualan.

- b. Menutup pengeluaran yang bersifat tetap dan pengeluaran yang tidak ada hubungannya secara langsung dengan produksi dan penjualan.”

Berdasarkan dua pendapat yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa tersedianya modal kerja dalam suatu perusahaan sangatlah berperan untuk membantu perusahaan dalam membiayai semua aktivitas-aktivitas operasionalnya sehari-hari sehingga tujuan perusahaan pun dapat tercapai.

2.2.5 Efisiensi Modal Kerja

Manajemen atau pengelolaan modal kerja merupakan hal yang sangat penting agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan (Hanafi, 2005: 125). Kesalahan dalam pengelolaan modal kerja akan menyebabkan buruknya kondisi keuangan perusahaan sehingga kegiatan perusahaan dapat terhambat atau terhenti sama sekali.

Adanya kesalahan dalam pengelolaan modal kerja dapat menimbulkan kelebihan atau kekurangan dalam penyediaan modal kerja (Tunggal, 1995: 92). Adanya kelebihan modal kerja dalam sebuah perusahaan dapat disebabkan oleh :

1. Pengeluaran obligasi/saham dalam jumlah yang lebih dari yang diperlukan.
2. Penjualan aktiva tak lancar yang tak diganti.
3. Terjadinya laba operasi yang tidak digunakan untuk pembayaran dividen, untuk pembelian aktiva tetap atau untuk tujuan lain yang

serupa.

4. Konversi atau perubahan aktiva tetap ke dalam modal kerja.
5. Konversi perubahan bentuk yang tak disertai dengan penggantian dari aktiva tetap ke dalam modal kerja dengan jalan proses depresiasi, depleksi dan amortisasi.
6. Karena akumulasi atau penimbunan sementara dari berbagai dana yang disediakan untuk investasi-investasi dan sebagainya.

Sedangkan terjadinya kekurangan modal kerja menurut Wijaya (1995:93-96) dapat disebabkan oleh :

1. Karena kerugian usaha, antara lain diakibatkan oleh:
 - a. Volume penjualan yang tidak mencukupi, jadi terlalu kecil untuk dapat menutup biaya perusahaan.
 - b. Penurunan harga jual yang disebabkan karena persaingan tanpa adanya penurunan dalam harga pokok penjualan.
 - c. Terlalu banyak piutang yang tidak dapat ditagih.
 - d. Kenaikan biaya yang tidak diimbangi dengan bertambahnya penjualan atau pendapatan .

Bertambahnya biaya, sedang penjualan atau pendapatan menurun.

2. Adanya kerugian luar biasa (*Extraordinary Losses*).

Kerugian luar biasa adalah kerugian yang tidak disebabkan karena operasi rutin perusahaan.

3. Kebijakan dividen yang kurang baik

Hal ini terjadi karena perusahaan memutuskan membayarkan

dividen meskipun kondisi keuangan perusahaan tidak memungkinkan untuk memberikan dividen pada para pemegang saham.

4. Penggunaan modal kerja untuk memperoleh aktiva tak lancar.

Kekurangan modal kerja kadang terjadi karena dilakukannya investasi dari aktiva lancar untuk memperoleh aktiva tak lancar. Hal ini terjadi apabila suatu aktiva yang tua harus diganti dengan yang baru atau apabila dibeli aktiva tetap lain yang baru atau karena pembelian saham perusahaan lain sebagai investasi.

5. Kenaikan tingkat harga umum

Kekurangan modal kerja dapat disebabkan karena kenaikan harga yang memerlukan investasi jumlah rupiah yang telah banyak untuk memelihara kuantitas persediaan dan aktiva pada tingkat fisik yang sama dan untuk membiayai penjualan kredit pada tingkat penjualan yang sama.

Indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dilihat dari perputaran modal kerja (Husnan, 1997: 98) yang dimulai dari aset kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputarannya, makin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya profitabilitas semakin tinggi.

2.2.6 Menghitung efisiensi modal kerja

Rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi modal kerja menurut Husnan (1997: 98) dalam Robbi (2010) adalah Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turnover) yang dimulai dari aset kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputarannya, makin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya profitabilitas semakin tinggi.

Ratio ini menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha.

Menurut Sawir (2001:16), formulasi dari *Working Capital Turnover* (WCT) adalah sebagai berikut :

$$WTC = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}$$

2.2.7 Modal menurut islam

Modal dalam konsep ekonomi Islam berarti semua harta yang bernilai dalam pandangan *syar'i*, dimana aktivitas manusia ikut berperan serta dalam usaha produksinya dengan tujuan pengembangan. Islam memandang modal dengan acuan akidah yang disarankan Al Quran, yakni

dipertimbangkan dengan kesejahteraan manusia, alam, masyarakat, dan hak milik. Didalam menggunakan modal menurut islam harus tidak mengandung unsur-unsur berikut:

1. Riba

Dalam bahasa berarti ziyadah atau tambahan, dalam pengertian lain juga menyebutkan rba adalah tumbuh atau membesar. Dengan kata lain riba adalah pengambilan tambahan dengan menggunakan harta atau modal dengan cara yang bathil. Di dalam islam riba di haramkan karena dapat menimbulkan pihak-pihak yang dirugikan. Bahkan riba termasuk ke dalam kelompok dosa besar. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 275:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Yang artinya: *Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba'.*

2. Maisir

Kata maisir apabila di artikan secara bahasa berarti memperoleh sesuatu tanpa kerja keras atau mendapat keuntungan tanpa dengan bekerja. Dengan kata lain juga bisa disebut judi. Dalam islam judi di haramkan sebagaimana di tegaskan oleh allah dalam al qur'an surat Al Maidah ayat 90. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ

وَالَّذِينَ كَفَرُوا سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

تَفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”.

3. Ghoror (ketidakpastian)

Definisi ghoror menurut mazhab Imam Syafi’I seperti dalam kitab Qalyubi wa Umairah adalah apa-apa yang akibatnya tersembunyi dalam pandangan kita dan akibat yang paling mungkin muncul adalah yang paling kita takuti.

Wahbah az-Zuhaili member pengertian tentang ghoror sebagai alkhatar dan at-taghrir yang artinya penampilan yang menimbulkan kerusakan (harta) tau sesuatu yang tampaknya menyenangkan tetapi hakekatnya menimbulkan kebencian.

Dengan demikian menurut bahasa arti ghoror adalah al-khida’ penipuan’, suatu tindakan yang di dalamnya diperkirakan tidak ada unsure kerelaan. Ghoror dari segi fiqh berarti penipuan dan tidak mengetahui barang yang diperjual-belikan dan tidak dapat diserahkan. Ghoror terjadi apabila kedua belah pihak saling tidak mengetahui apa yang akan terjadi di hari selanjutnya. Ini adalah suatu kontrak yang dibuat berasaskan pengandaian semata. Contoh jual beli ghoror adalah membeli atau menjual anak lembu yang masih didalam perut induknya.

Dalam Al Qur'an pun juga dituliskan tentang tata cara dalam menggunakan harta atau modal, seperti yang terkandung dalam surat Al Furqaan, ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ

قَوَامًا

Artinya : *"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta) , mereka tidak berlebihan, dan tidak kikir, dan adalah di tengah-tengah antara yang demikian"* (QS. Al Furqaan, 67)

Dari ayat di atas, dapat kita simpulkan bahwa Allah menganjurkan kepada manusia agar tidak berlebihan dalam membelanjakan hartanya (efisiensi dalam menggunakan harta atau modalnya).

Menurut perspektif Islam, bahwa setiap penggunaan harta atau modal harus sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebihan (ataupun kekurangan), agar tidak menimbulkan kemubadziran. Adapun tujuan pokok dari harta itu adalah sebagai sarana bagi manusia untuk memakmurkan bumi dan mengabdikan kepada Allah. Harta itu akan menjadi baik dan bermanfaat jika digunakan pada jalan yang diridhai Allah, dan didapatkan dengan cara yang tidak merugikan orang lain.

2.2.8 Likuiditas

Pengertian likuiditas menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya yang sudah jatuh tempo, yaitu apakah perusahaan memiliki sumber dana yang cukup untuk membayar kredit saat kewajibannya sudah jatuh tempo (J Keown, Arthur dalam Chaerul, 2001:92).

Likuiditas adalah kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan. Pengertian likuiditas sebenarnya mengandung dua dimensi yaitu waktu yang diperlukan untuk mengubah aktiva menjadi kas dan kepastian harga yang akan terjadi. (Sartono, dkk, 2001:116)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan tepat pada waktunya.

Menurut Kim et al (1998:349) likuiditas dipengaruhi oleh :

1. Besarnya investasi pada harta tetap dibandingkan dengan seluruh dana jangka panjang.

Pemakaian dana untuk pembelian harta tetap adalah salah satu sebab utama dari keadaan tidak likuid. Apabila makin banyak dana perusahaan yang dipergunakan untuk harta tetap, maka sisanya untuk membiayai keuntungan jangka pendek tinggal sedikit, oleh karena itu rasio likuiditas menurun. Kemerosotan tersebut hanya dapat dicegah dengan menambah dana jangka panjang untuk menutup kebutuhan harta tetap yang meningkat.

2. volume kegiatan perusahaan

Peningkatan volume kegiatan perusahaan akan menambah kebutuhan dana untuk membiayai harta lancar. Sebagian dari

kebutuhan tersebut dipenuhi dengan meningkatkan hutang-hutang. Tetapi jika hal-hal lain tetap, investasi jangka panjang untuk membiayai tambahan kebutuhan modal kerja sangat dibutuhkan agar rasio dapat dipertahankan.

3. Pengendalian harta lancar

Apabila pengendalian kurang baik terhadap besarnya investasi dalam persediaan dan piutang menyebabkan adanya investasi yang melebihi daripada yang seharusnya, maka rasio akan turun dengan tajam, kecuali apabila disediakan lebih banyak dana jangka panjang. Kesimpulannya ialah bahwa perbaikan dalam pengendalian investasi semacam itu akan dapat memperbaiki rasio likuiditas.

2.2.9 Menghitung likuiditas

Likuiditas adalah gambaran dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, hal ini dapat di hitung dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut (Sawir, 2004:8):

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

Biasanya aktiva lancar terdiri dari kas, surat berharga, piutang dagang, dan persediaan. Sedangkan kewajiban lancar terdiri dari utang dagang, wesel bayar jangka pendek, utang jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun, pajak penghasilan yang terutang, dan beban-beban lain yang terutang (terutama gaji dan upah).

Rasio lancar yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaiknya suatu perusahaan yang rasio lancarnya terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana yang menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan perimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan dengan jumlah utang lancar.

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan rasio cepat karena persediaan merupakan unsure aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya rendah, sering mengalami fluktuasi harga, dan unsure aktiva lancar ini sering menimbulkan kerugian jika

menjadi likuidasi. Jadi rasio cepat lebih baik dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio cepat yang umumnya dianggap baik adalah lebih besar sama dengan satu.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas adalah kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang segera diuangkan. Adapun cara menghitung rasio kas, dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

Rasio kas ini sangat relative akan tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan kas yang tersedia dengan efektif dan efisien. Rasio kas ini juga merupakan indicator tingkat likuiditas yang dipakai secara lebih kuat karena dapat memberikan informasi tentang kemampuan kas dan efek yang tersedia untuk menutup hutang lancar.

2.2.10 Likuiditas menurut islam

Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva lancar lainnya dari sebuah perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Brigham, Eugene F, dan Houston (2006:95). Dengan kata lain likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya,

dengan kata lain likuiditas berhubungan dengan hutang piutang perusahaan. Hutang dalam islam sebagaimana di sabdakan oleh Rasulullah:

لو كان لي مثل احد ذهب ما يسرني ان لا يمر علي ثلاث وعندي

منه شيء الا شيء ارصده لدين

“ Seandainya aku memiliki emas sebesar bukid Uhud, maka aku tidak senang seandainya emas itu masih ada padaku selama tiga hari, kecuali apa yang aku siapkan untuk melunasi hutang”.(HR. Bukhari)

Hadis di atas menjelaskan bahwa hutang harus segera di lunasi, atau dengan kata lain perusahaan harus menyiapkan harta lebih dari hutang yang harus di lunasi.

Selain itu Allah berfirman dalam Al Qur'an dalam surat Al Baqarah ayat 282 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ

الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, kalau kalian berhutang piutang dengan janji yang ditetapkan waktunya, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa hutang yang di berikan oleh pemberi pinjaman harus dikembalikan sesuai dengan perjanjian dengan jumlah yang sama dengan tidak mengurangi maupun menambahi jumlah hutangnya.

2.2.11 Profitabilitas

Selain rasio likuiditas yang merupakan faktor penting dalam penilaian kinerja perusahaan, masalah profitabilitas juga penting karena untuk dapat melangsungkan hidup perusahaannya. Suatu perusahaan harus selalu berada dalam keadaan yang menguntungkan, karena tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena sangat disadari betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Pengertian dari profitabilitas dapat di gambarkan oleh beberapa definisi berikut:

Menurut Sofyan Safri Harahap (2002:34) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Sedangkan menurut Sartono dan Agus (2001:119) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Menurut Helfert (1997:83), profitabilitas adalah efektifitas yang

dinilai dengan menghubungkan laba bersih terhadap aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba. Disebutkan pula menurut Syamsudin (2005:55), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun hutang jangka panjang.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah penghasilan yang diinginkan oleh perusahaan dengan menggunakan semua sumber yang ada.

2.2.12 Menghitung profitabilitas

Ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan di mana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan seseorang penganalisa untuk mengevaluasi tingkat earning dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan. Di sini perhatian ditekankan pada profitabilitas, karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah dalam keadaan menguntungkan/profitable karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Rasio profitabilitas adalah merupakan hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen, yang mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan (Sutrisno, 2000:253).

Beberapa jenis perhitungan rasio profitabilitas menurut Sofyan

Safri Harahap (2001:301) dapat dikemukakan sebagai berikut:

$$1. \text{ Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

$$2. \text{ Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

$$3. \text{ Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak (EAT)}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

$$4. \text{ Operating Ratio} = \frac{\text{HPP} + \text{Biaya (Adm, Penjualan, Litbang)}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

$$5. \text{ Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

$$6. \text{ Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak (EAT)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

$$7. \text{ Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak (EAT)}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \%$$

2.2.13 Profitabilitas menurut islam

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan sumber yang ada. Laba menurut islam ialah pertambahan pada modal pokok dagang tujuan pertambahan-pertambahan yang berasal dari proses *taqlib (barier)* dan *mukhatharah* (ekspedisi yang mengandung resiko) adalah untuk memelihara harta. Laba tidak akan ada kecuali setelah selamatnya modal secara utuh.

Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: "Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung"

Pada ayat tersebut di jelaskan agar supaya manusia mencari karunia allah baik itu berupa rezeki dengan cara memperoleh keuntungan dari usaha-usaha yang berdasarkan syar'i.

Dalam mendapatkan laba atau profit, islam melarang laba yang diperoleh dari unsur dan praktek bisnis yang haram diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Laba dari bisnis barang dan jasa haram

Yang tergolong bisnis haram misalnya bisnis minuman keras, narkoba, jasa kemaksiatan, perjudian. Sesuai dengan firman allah dalam surat al-Maidah ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan".

2. Laba dari cara bisnis yang curang dan manipulasi

Sesuai dengan sabda nabi muhammad SAW. "Orang muslim itu adalah

saudara orang muslim lainnya; tidak halal bagi seorang muslim menjual kepada saudaranya sesuatu yang ada cacatnya melainkan harus dijelaskannya kepadanya.” (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

3. Laba dengan cara menimbun dan usaha spekulatif

Yang dimaksud dengan praktik menimbun (*ihtikar*) di sini ialah menahan barang-barang dagangan karena spekulasi untuk menaikkan harga yang membahayakan kepentingan umum. Sesuai dengan sabda nabi muhammad SAW yaitu Nabi saw. bersabda: “*Tidaklah menimbun kecuali orang yang berbuat dosa.*” (HR. Muslim).

2.2.14 Hubungan modal kerja dengan likuiditas

Modal kerja merupakan salah satu sumber daya yang penting bagi perusahaan. Modal kerja digunakan untuk membiayai operasi sehari-hari perusahaan, dimana dana yang telah dikeluarkan tersebut diharapkan akan kembali dalam jangka waktu yang relatif pendek melalui hasil aktivitas perusahaan tersebut, yang akan dipergunakan untuk operasi selanjutnya. Modal kerja diartikan sebagai yang berputar menjadi uang tunai selama satu putaran operasi perusahaan. Sedangkan yang dimaksud dengan satu putaran operasi adalah jangka waktu yang dibutuhkan untuk mengubah uang tunai menjadi persediaan, piutang sampai menjadi uang kembali.

Agar modal kerja dapat terus berputar sejalan dengan aktivitas operasi perusahaan sehari-hari, maka perusahaan perlu adanya suatu pengendalian terhadap sumber dan penggunaan modal kerja, yang dibuat dalam bentuk suatu laporan perubahan modal kerja. (Munawir 2002;128)

dalam Ita 2010 menyatakan bahwa : “Laporan mengenai pengendalian sumber modal kerja sangat berguna bagi manajemen untuk mengadakan pengawasan terhadap modal kerja agar sumber modal kerja dapat digunakan secara efektif, serta dapat dijadikan dasar pengolahan atau perencanaan modal kerja dimasa datang”

Pengawasan terhadap sumber dan penggunaan modal kerja merupakan hal yang penting bagi perusahaan yang ingin mempertahankan tingkat likuiditasnya, hal ini dapat tercapai selama modal kerja yang tersedia dikelola secara efektif dan efisien. Dalam mengukur atau menentukan tingkat likuiditas, suatu perusahaan perlu mempertimbangkan pengukuran yang mapan terhadap modal kerja, karena akibat kesalahan dalam penetapan, perusahaan akan dihadapkan pada hambatan dalam menyelenggarakan aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga agar jumlah modal kerjanya dapat mencukupi kegiatan usahanya. Apabila tingkat likuiditasnya tinggi maka semakin tidak efektif karena aktiva lancar yang terlalu besar akan berakibat timbulnya aktiva lancar yang menganggur, dan menuntut para manajer untuk mengambil tindakan dalam mengalokasikan aktiva lancar yang menganggur, sehingga akan sangat berpengaruh terhadap perputaran modal kerja. Informasi mengenai sumber dan penggunaan modal kerja sangat penting, hal ini berguna untuk mengetahui sejauh mana tingkat likuiditas yang dapat dicapai pada suatu periode oleh perusahaan.

2.2.15 Hubungan modal kerja dengan profitabilitas

Yang mendasari manajemen modal kerja yang sehat adalah dua keputusan yang menyangkut persoalan dasar perusahaan, yaitu penentuan dari:

1. Tingkat investasi optimal dalam aktiva lancar.
2. Campuran pembelanjaan jangka pendek dan pembelanjaan jangka panjang yang digunakan untuk mendukung investasi dalam aktiva lancar.

Keputusan-keputusan tersebut dipengaruhi oleh hasil yang diharapkan dari profitabilitas. Mengurangi tingkat investasi aktiva lancar, asalkan masih mampu memenuhi penjualan, akan mengarah pada peningkatan "Return on Assets" perusahaan. Untuk investasi dimana biaya eksplisit pembelanjaan jangka pendek lebih kecil dari biaya pembelanjaan jangka panjang, semakin besar porsi utang lancar maka semakin besar profitabilitas perusahaan (Subardi, 1995:174).

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara modal kerja dan profitabilitas adalah dengan komposisi modal kerja yang tepat akan berpengaruh kepada tingkat profitabilitas.

2.2.16 Hubungan likuiditas dengan profitabilitas

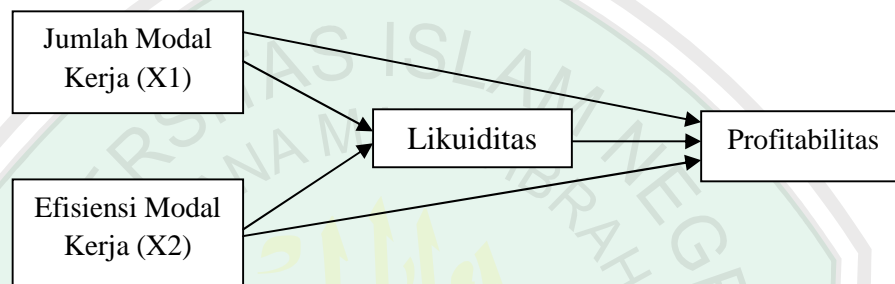
Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika

perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya. Di lain pihak ditinjau dari segi sudut pemegang saham, likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan (Tunggal,1995 : 157). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas di pengaruhi oleh tingkat likuiditas perusahaan.

2.3 Kerangka Berfikir

Dari hasil penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Perputaran modal kerja menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap modal kerja. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Perputaran modal kerja yang semakin cepat berarti semakin efisien penggunaan total aktiva tersebut. Volume penjualan yang dicapai akan mempengaruhi perputaran modal kerja perusahaan. Semakin banyak penjualan yang dilakukan, berarti semakin tinggi pula jumlah kas atau piutang yang diperoleh. Itu berarti akan semakin tinggi jumlah total aktiva lancar. Jika total aktiva lancar bertambah tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang dimilikipun akan semakin tinggi, dengan kata lain semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan.

Likuiditas yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan laba perusahaan itu disebabkan karena terdapat banyak dana yang menganggur yang sebaiknya di investasikan untuk menambah profitabilitas perusahaan.

2.4 Hipotesis

Bertitik pada permasalahan yang telah dirumuskan dan kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang ada maka hipotesis yang dapat diambil adalah :

H1 : Terdapat pengaruh signifikan dari jumlah dan efisiensi penggunaan modal kerja terhadap likuiditas.

Dasar pengambilan hipotesis di atas adalah karena tingkat likuiditas perusahaan di pengaruhi oleh jumlah dan efisiensi penggunaan modal kerja. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yoyon (2011) yang menyatakan bahwa modal kerja memiliki hubungan yang kuat terhadap likuiditas. Selain itu Kim et al (1998:349) menyatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi likuiditas adalah pengendalian harta lancar. Dimana harta lancar adalah merupakan modal kerja perusahaan yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.

H2 : Terdapat pengaruh langsung yang signifikan dari jumlah dan efisiensi penggunaan modal kerja terhadap profitabilitas.

Pengambilan hipotesis di atas didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh Riza (2010) yang menyatakan bahwa setiap kenaikan modal kerja perusahaan selalu diikuti oleh kenaikan tingkat

profitabilitas perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas di pengaruhi oleh modal kerja, sehingga modal kerja mempunyai hubungan yang signifikan terhadap profitabilitas.

H₃ : Terdapat pengaruh signifikan dari jumlah dan efisiensi penggunaan modal kerja terhadap profitabilitas melalui likuiditas.

Modal kerja perusahaan erat hubungannya dengan tingkat likuiditas perusahaan Seperti yang telah di jelaskan pada H₁ di atas. Likuiditas sangat penting bagi kehidupan perusahaan, karena likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.apabila tingkat likuiditas rendah maka akan mengancam kontinuitas perusahaan. Selain likuiditas perusahaan juga harus menjaga profitabilitasnya agar kelangsungan hidup perusahaan terjaga. Dalam penentuan kebijakan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (*trade off*) antara faktor likuiditas dan profitabilitas (Van Horne,1997: 217). Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.